

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatnya prevalensi orang yang menderita demensia sebanyak 55 juta di seluruh dunia, lebih dari 60 % penduduk tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). Diperkirakan jumlah lansia yang didiagnosis dengan demensia mencapai 78 juta pada tahun 2030 dan hampir dua kali lipat pada tahun 2050, seiring dengan bertambahnya populasi lanjut usia di seluruh dunia (Tan et al., 2023). Di Indonesia, diperkirakan terdapat 1,2 juta orang yang menderita demensia pada tahun 2016. Jumlah ini diproyeksikan meningkat menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan mencapai 4 juta orang pada tahun 2050 (Alzheimer's Indonesia, 2019a). Meningkatnya populasi global dan jumlah kasus demensia menimbulkan tantangan kesehatan masyarakat global yang besar, yang memengaruhi individu, keluarga, dan penyedia layanan kesehatan (Livingston et al., 2020). Sebuah penelitian "caregiver" keluarga pada lansia dengan demensia, melaporkan adanya tekanan psikologis beban sedang jumlah (76,5%) hingga berat (18,6%), pengasuh menunjukkan tingkat stress psikologi yang tinggi, penyebab dari hal tersebut karena lamanya waktu merawat dan kerentanan lansia dengan demensia (Abreu et al., 2020).

Demensia sering kali membawa perubahan dramatis pada kehidupan sehari-hari, karena peran yang sudah dikenal dalam hubungan menjadi tertantang. Oleh karena itu, demensia yang berkembang dapat mengubah semua hal yang dulunya stabil dalam hubungan (Egilstrod et al., 2020). Namun, efek demensia pada kehidupan pasangan bergantung pada jenis penyakit dan gejala yang dialami pasangan lainnya, serta seberapa

jauh demensia telah berkembang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa, meskipun menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari, kedua pasangan mungkin bertujuan untuk mempertahankan rasa kebersamaan (Andréasson et al., 2023). Pada tahap awal demensia, khususnya, setiap anggota pasangan sering kali berusaha untuk melanjutkan aktivitas mereka sendiri seperti yang mereka lakukan sebelum timbulnya kondisi tersebut, selain aktivitas bersama mereka (Hernandez, 2019).

Ketika penyakit berlanjut, peran suami istri menjadi tertantang, dan tanggung jawab kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan perasaan cemas bagi kedua pasangan misalnya, peran terkait gender yang biasa dijalani keduanya saling bertabrakan (Merrick et al., 2020). Hal ini mengakibatkan situasi di mana pekerjaan rumah tangga yang sebelumnya dilakukan oleh pasangan lain jatuh ke tangan pasangan yang salah, seperti memasak, merawat pakaian, atau merawat mobil (Craig Boylstein & Jeanne Hayes, 2021). Selain itu, salah satu elemen penting dari hubungan berpasangan, yaitu timbal balik emosional dan intelektual, dapat menghilang seiring dengan perkembangan kondisi (Christine Milligan, 2020). Perubahan-perubahan ini dapat menimbulkan kesedihan, frustrasi, kebencian, dan rasa bersalah karena mengingatkan pada kehidupan dan minat yang sebelumnya dibagi bersama dalam hubungan berpasangan (Linda Rykkje, 2019).

Demensia dapat dimanifestasikan melalui gejala seperti kejang, kesulitan berbahasa, gangguan kognitif, dan perubahan perilaku sehari-hari (Alzheimer's Association, 2023). Seiring berjalannya waktu, individu dengan demensia akan kehilangan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Widyantoro et al., 2021). Sehingga pengasuh memegang peranan penting dalam hal ini karena menjaga kualitas hidup individu dengan demensia (Budi Deskianditya et al., 2020). Namun dengan semakin kompleksnya kebutuhan perawatan, pengasuh seringkali

dihadapkan dengan tantangan yang signifikan. Pengasuh individu dengan demensia akan menghadapi beban perawatan yang lebih besar ketika terjadi penurunan fungsi yang signifikan pada individu dengan demensia (Tsai et al., 2021). Beban fisik dan mental dalam merawat individu dengan demensia seringkali memperburuk kesehatan pengasuh (Ploeg et al., 2020). Meskipun beberapa penelitian telah mengeksplorasi respons emosional pengasuh lansia dengan demensia, masih perlu dipelajari lebih lanjut apakah setiap pasangan yang merawat mengalami emosi yang sama, atau apakah terdapat variasi emosi yang dirasakan selama proses perawatan (Lindeza et al., 2024).

Menurut (World Health Organization, 2017) demensia adalah penyebab utama kecacatan dan ketergantungan pada lansia secara global, memberikan dampak besar tidak hanya pada penderita, tetapi juga pada pengasuh, keluarga, komunitas, serta masyarakat secara keseluruhan. Hal ini didukung oleh penelitian dari (Abayon et al., 2024) pada 14 artikel yang terseleksi mendapati dua artikel yang berfokus pada respon emosional pengasuh. Artikel pertama menyatakan bahwa pengasuh sering kehilangan peran karena meningkatnya beban perawatan, yang membuat mereka mengabaikan peran sosial dan kebutuhan pribadi. Sementara itu, artikel kedua menunjukkan bahwa kurangnya dukungan sosial dan keterlibatan dalam kegiatan sosial membuat pengasuh merasa semakin terpisah dari orang-orang tercinta, sehingga memperburuk tekanan emosional yang mereka rasakan.

Keluarga, terutama istri yang seringkali menjadi pengasuh utama bagi suami yang menderita demensia, sangat rentan terhadap perawatan intensif, yang dapat memakan waktu berjam-jam dalam sehari yang melibatkan banyak waktu dan tenaga (Kasper et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa 70% keluarga penderita demensia tidak mendapatkan waktu istirahat secara teratur, dan sekitar 45% merasa perlu bantuan dari

teman dan keluarga (Stamou et al., 2021). Dalam konteks peran istri sebagai pengasuh utama, penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana kondisi emosional dan dukungan sosial pengasuh dapat mempengaruhi kesehatan emosional mereka (del-Pino-Casado et al., 2022). Sebuah penelitian jenis “*Systematic Review*” dari (Stedje et al., 2023) mencakup 39 penelitian, dengan dua di antaranya berfokus pada respons emosional serta rasa memiliki dan keamanan. Penelitian pertama mengenai keterhubungan emosional menjelaskan kedekatan perasaan yang memungkinkan pasangan saling mendukung dan memahami. Dalam menghadapi demensia, mempertahankan koneksi ini penting untuk menjaga kedekatan dan hubungan positif. Penelitian kedua membahas rasa memiliki dan keamanan berkaitan dengan perasaan diterima dan terlindungi dalam hubungan dan lingkungan sosial. Pasangan dengan jaringan dukungan yang kuat dan merasa bagian dari komunitas cenderung merasa lebih aman dan mampu menghadapi tantangan bersama, yang mendukung hubungan yang lebih stabil.

Namun, peran istri yang mejadi pengasuh utama memiliki tantangan dalam peran mereka. Sebagai pasangan hidup,istri tidak hanya menghadapi beban fisik dalam merawat suami yang menderita demensia, tetapi juga menghadapi tekanan emosional yang mendalam. Perubahan perilaku, kemampuan kognitif, dan kurangnya keterampilan komunikasi yang efektif dapat menyebabkan istri mengalami stres, kelelahan, kecemasan atau depresi. Pengasuh mengalami beban fisik yang signifikan karena rutinitas harian mereka yang menuntut. Selain itu peran istri dalam merawat pasangannya dapat menyebabkan isolasi dan kurangnya dukungan sosial, yang mengakibatkan masalah kesehatan fisik dan mental (Hadi Widiastuti et al., 2022).

Studi kasus yang dilakukan oleh Alzheimer’s Association (2019a) didapatkan bahwa beban yang dirasakan oleh pengasuh, terutama anggota keluarga ketika merawat

lansia dengan demensia. Banyak pengasuh yang mengalami stres psikologis termasuk kecemasan, depresi, dan kelelahan. Pengasuh sering kali mendapatkan dukungan yang tidak memadai, yang menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental. Pada penelitian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa pentingnya peningkatan dukungan bagi pengasuh dan mengurangi beban mereka sehingga berpotensi meningkatkan hasil yang lebih baik bagi individu dengan demensia.

Ny. A, seorang wanita berusia 70 tahun, yang telah merawat suaminya, Tn. T, yang berusia 67 tahun dan didiagnosis menderita demensia sekitar 11 tahun yang lalu. Sebelumnya, Tn. T adalah seorang pria dengan gaya hidup sehat dan bekerja sebagai wiraswasta. Namun, setelah didiagnosis dengan demensia, Tn. T mulai mengalami penurunan daya ingat (lupa dengan saudara sendiri), kebingungan, dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagai seorang ibu rumah tangga yang awalnya hanya mengurus rumah, Ny. A kini harus menghadapinya dengan peran ganda, yaitu sebagai pengasuh suaminya yang semakin membutuhkan perhatian dan perawatan khusus.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik dalam membuat penelitian ini khususnya memilih istri sebagai fokus penelitian karena dalam banyak kasus, istri adalah pengasuh utama dalam konteks hubungan pernikahan. Hal ini mencerminkan peran gender tradisional, di mana istri dianggap bertanggung jawab atas perawatan pasangan, terutama dalam kondisi seperti demensia. Selain itu, istri seringkali mengalami beban fisik dan emosional yang memengaruhi kemampuan istri dalam memberikan perawatan yang optimal dan menjaga kesejahteraan mereka sendiri. Sehingga penelitian ini berfokus untuk menggali berbagai respons emosional yang dialami istri dalam merawat suami dengan demensia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana respon emosional yang dirasakan oleh istri dalam merawat suami yang menderita demensia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggali respon emosional yang dirasakan oleh istri dalam merawat suami yang menderita demensia.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi berbagai bentuk respon emosional yang dialami oleh istri dalam merawat suami dengan demensia, baik yang positif maupun negatif.
2. Mengidentifikasi perubahan respon emosional dari negatif ke positif.
3. Implikasi dalam keperawatan terkait respon emosional positif dan emosional negatif.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan. Hasil penelitian ini berpotensi menjadi referensi yang berguna dalam kurikulum pendidikan, khususnya bagi mahasiswa yang mempelajari topik perawatan lansia, demensia, serta kesehatan mental mengenai respon emosional istri dalam menghadapi suami dengan demensia dan sebagai bahan masukan dalam menambah pustaka dan referensi untuk peneliti selanjutnya.

#### 1.4.2 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang tantangan emosional yang dialami oleh istri saat merawat suami dengan demensia. Selain itu, penelitian ini juga mendorong penguatan dukungan sosial, pengembangan kebijakan yang lebih inklusif, serta peningkatan perhatian dari keluarga, teman, dan komunitas terhadap kebutuhan istri sebagai pengasuh utama.

#### 1.4.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru dalam literatur yang ada mengenai perawatan demensia dan peran pengasuh, terutama terkait dengan aspek emosional yang masih jarang dieksplorasi, khususnya dalam konteks peran istri sebagai pengasuh utama.

